



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 1.340 suku dan *Ethnologue Language of the World* memaparkan jumlah bahasa di Indonesia mencapai 710 bahasa. Akibat dari keragaman tersebut, Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang beragam. Salah satunya adalah budaya alat musik tradisional. Sayangnya, seiring perkembangan zaman yang ada, alat musik tradisional mulai tersisih. Kesenian modern saat ini semakin berkembang pesat dan banyak digemari orang-orang dari kalangan tertentu dengan jenis yang beragam. Khususnya tentang musik, ornamen musik modern dalam sarana hiburan saat ini dinilai lebih praktis dan membawakan suasana yang lebih meriah serta terlihat mewah. Hadirnya kesenian modern, membuat kesenian tradisional secara tidak langsung menjadi kurang diminati, terutama di kalangan anak muda yang cenderung ingin terlihat modern mengikuti zaman sehingga membuat efek samping terhadap keberadaan alat musik tradisional yang terancam punah (Rosa, 2017, p. 73).

Salah satu alat musik yang terancam punah adalah Rabab, alat musik ini berasal dari Sumatera Barat. Sejarah hadirnya rabab diawali saat seorang pedagang yang berasal dari Aceh datang ke Minangkabau untuk menyebarkan agama Islam. Ia melakukan penyebarannya dengan dakwah yang diiringi alat musik kemudian diberi nama 'rabab'. Awalnya alat musik ini tidak berbentuk seperti biola. Namun, hal itu berubah sejak kedatangan bangsa Portugis pada abad ke XVI melalui pantai barat yang ada di pesisir Sumatera (Agnes, 2017, p. 15-16).



Gambar 1.1 Rabab Pariaman yang Terbuat dari Tempurung Kelapa

Bahan dasar rabab awalnya terbuat dari tempurung kelapa dengan dawai senar sebanyak tiga buah. Kedatangan bangsa Portugis membuat perubahan pada bentuk rabab menjadi menyerupai alat musik biola (Christyawaty, 2005, p. 14). Pertunjukkan rabab terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah si kambang, peruntungan, nyanyian bebas, carito, selo basi, dan pacaraian. Permainan Rabab umumnya hadir ketika acara upacara adat di Minangkabau, seperti pernikahan atau pengangkatan penghulu yang dilakukan oleh para pemain rabab. Waktu pelaksanaannya dimulai pada pukul 21.00 sampai menjelang adzan subuh. Sayangnya, pertunjukkan rabab ini sudah jarang ditemui terutama di daerah perkotaan.

Menurut Syamsuddin dalam Christyawaty (2005, p. 7-8) pertunjukkan rabab memiliki empat unsur penting, yaitu.

1. Cerita yang ditampilkan harus dapat menarik perhatian dan memiliki kebaruan. Pelaku seni dituntut menjadi kreatif dalam bercerita dan mengakomodasi penonton.
2. Penyampaian cerita. Umumnya cerita atau kaba yang disampaikan dengan cara berdendang bersamaan dengan lagu yang irama, nada, dan tempo berbeda.
3. Bunyi gesekan rabab sebagai musik yang memberi irama pada lagu yang dinyanyikan
4. Faktor khalayak atau penonton (*audience*) diistilahkan sebagai masyarakat pendukung

Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Sumatera barat menyebutkan bahwa rabab terbagi dalam tiga jenis. Pertama rabab pasisir yang ada di Pesisir

Selatan, Painan. Kedua, rabab darek dari Lima Puluh Kota. Ketiga, rabab pariaman dari daerah Pariaman (Anita, 2012, p. 55). Namun, dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau, rabab memiliki empat jenis, yaitu rabab pesisir, rabab pariaman, rabab darek, dan rabab badoi yang berasal dari daerah Sawahlunto Sijunjung (Anita, 2012, p. 56).

Pada saat mengumpulkan informasi mengenai rabab, penulis memperolehnya secara langsung dari seorang remaja bernama Aliman Rajab melalui wawancara via Whatsapp. Rajab merupakan salah satu remaja berusia 17 tahun yang turut mewarisi kebudayaan alat musik tradisional ini sejak usianya menginjak 8 tahun.

Remaja asal Sumatera Barat ini menyampaikan bahwa Alat musik rabab memiliki peran untuk mengiringi sebuah cerita lama yang dikarang ataupun kisah nyata, seperti mendongeng dengan menggunakan alat musik. Beberapa kisah nyata yang diceritakan seperti cindua mato, nestapa piatu (tsunami aceh), dan aladin yang menceritakan seorang perampok berkelas dari Sumatera Barat. Umumnya hal itu disebut dengan 'kaba'. Kaba berasal dari bahasa arab *khabar* (tunggal) dan *akhbarun* (jamak). Khabar memiliki arti berita atau pesan dimana pesan tersebut disampaikan melalui cerita yang mengisahkan sebuah peristiwa. Kaba pertama kali ditulis sejak tahun 1831 dan pengarang kaba umumnya bersifat anonim. Kaba merupakan percampuran berbagai konsep universal yang sejalan dengan tradisi minangkabau (Taufik dalam Kens, 2016, p. 118).

Pada saat berkaba, terdapat lagu yang dimainkan oleh para pemain rabab, diantaranya: Ratok pasaman, maleriang tabiang, anak sipasan dalam rimbo, tanti batanti, sutan mudo, singgalang, kasiak 7 muaro, arek-arek lungga, dan kalhonaho. Saat ini masyarakat cenderung menggunakan musik modern ketika merayakan sebuah acara ataupun pesta karena dinilai lebih modern (Rajab, *personal communication*. 2020, 17 Desember). Hal tersebut secara tidak langsung berdampak kepada alat musik rabab karena tempat pertunjukannya berkurang. Kurangnya minat masyarakat dengan alat musik tradisional sebagai alat acara serta minat anak muda yang berkurang berdampak dengan keberadaan alat musik ini sehingga menjadi terancam.

Mengutip Sukmawati (2005, p. 107) Minangkabau dipengaruhi oleh dua

kekuatan besar, yakni budaya islam dan budaya Barat (modernisasi). Masyarakat yang hidup di dunia modern pada abad ke-21 ini tentunya mengalami alur perkembangan dimana mereka menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada, terutama kalangan muda. Di sisi lain, pola pikir masyarakat mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu (Hengki, 2019, p. 67). Pada hakekatnya perkembangan kehidupan di dunia seni memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan masyarakat. Dalam situasi ini, pelaku seni menjadi subjek pertama yang menentukan perkembangan sebuah kesenian itu hidup atau mati. Kedua masyarakat seni seperti pemilik, penikmat, pengamat, peneliti, maupun praktisi seni. Ketiga, karya seni sebagai objek bentuk material musik yang dapat dikembangkan dengan berbagai pendekatan sehingga dapat melakukan bentuk kreativitas seni (Hengki, 2019, p. 65).

Tidak dapat dipungkiri apabila alat musik ini hilang keberadaannya, maka kesenian musik rabab hanya tinggal kenangan. Tidak ada lagi ciri khas musik tradisional yang menghiasi pertunjukkan pada saat upacara adat. Selain itu, hal ini berdampak pada hilangnya sebuah identitas terhadap nilai budaya dan ada rantai kehidupan yang terputus dari masyarakat seni. Oleh karena itu, peran masyarakat dan anak muda dinilai penting dalam mempengaruhi kehidupan tradisi dan mempertahankan tali generasi yang ada agar terus hidup.

Karya ini akan divisualisasikan dengan videografi karena videografi mampu memaparkan gambar secara jelas serta dapat membagi dan memperkuat emosi dalam tampilan gambar. Menurut Stockman, videografi merupakan media yang merekam suatu kejadian yang disajikan dalam sebuah gambar yang didukung dengan suara membuat hal ini mampu dinikmati di kemudian hari untuk berbagai tujuan, seperti untuk dikenang atau menjadi kajian dalam mempelajari suatu hal (Stockman, 2014)

Video yang penulis buat memiliki durasi selama 60 menit dengan mengangkat tema pentingnya peran masyarakat Minangkabau dalam menjaga kelestarian rabab. Dalam karya ini, penulis akan menyisipkan proses pembuatan rabab dan beberapa narasumber terkait.

1.2 Tujuan Karya

Dari apa yang telah diuraikan di atas, alat musik di Indonesia pada zaman modern ini semakin berkurang peminatnya. Oleh karena itu, tujuan dari pembuatan karya video ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan informasi sekaligus mengedukasi masyarakat tentang budaya seni musik rabab.
2. Meningkatkan rasa kepedulian terhadap seni tradisional agar ikatan tradisi tidak terputus. Apabila warisan tradisi tidak dijaga, maka warisan nenek moyang hanya tinggal kenangan.
3. Meningkatkan eksistensi rabab agar lebih dikenal banyak orang dan tidak lagi berada diambang kepunahan.
4. Mampu memvisualkan kesenian rabab dan mengajak seluruh kalangan untuk menjaga dan meneruskan kelestarian alat musik rabab.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1. Manfaat Akademis

Untuk melestarikan kebudayaan alat musik tradisional agar warisan budaya di tanah air tetap terjaga. Selain itu, skripsi berbasis karya ini menjadi referensi berbasis video dokumenter jurnalisme budaya.

1.3.2 Manfaat Praktis

Dalam perkembangan praktis jurnalisme, karya ini dapat menjadi sarana untuk kedepannya agar jurnalisme budaya lebih mengangkat isu yang terkait dengan apa yang terjadi di dalam negeri. Salah contohnya kondisi kesenian alat musik.

1.3.3 Manfaat Sosial

Hadirnya video dokumenter ini dinilai mampu meningkatkan rasa kepedulian terhadap warisan budaya. Selain itu, masyarakat dapat lebih mengenal kesenian alat musik tradisional dari daerah lain.